



Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Pada PT Astra Agro
Lestari Tbk

*Analysis of Biological Assets Accounting Treatment Based on PSAK 69 at PT Astra Agro
Lestari Tbk*

Chusnul Khotimah¹, Hanifah Khadrinur², Marsheli Indira Putri³
Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
chsnl72@gmail.com, hanifahkhadrinur10@gmail.com,
marsheli1607@gmail.com

ABSTRACT

The development of the agricultural sector in supporting economic progress in Indonesia has created greater business opportunities, so that many investors are interested in this sector. So agricultural companies must provide relevant and reliable information related to the company's performance and the company's financial management must be carried out properly. Therefore, the purpose of this study is to analyze how the accounting treatment of biological assets PSAK 69 has been carried out by an agricultural company, namely PT Astra Agro Lestari Tbk as the basis for recognizing and measuring elements of financial statements. This study uses a qualitative descriptive analysis method with a case study approach. Sources of data obtained using secondary data sources, namely financial reports at PT Astra Agro Lestari Tbk for 2020-2021. The results of this study indicate that PT Astra Agro Lestari Tbk in the accounting treatment of biological assets is in accordance with PSAK 69 Agriculture.

Keywords : Agriculture, Biological Assets, PSAK 69, Treatment, Recognition and Measurement.

ABSTRAK

Perkembangan sektor agrikultur dalam menunjang kemajuan perekonomian di Indonesia membuat peluang usaha semakin besar, sehingga banyak investor yang tertarik pada sektor tersebut. Maka perusahaan agrikultur harus memberikan informasi yang relevan dan andal terkait dengan kinerja perusahaannya serta pengelolaan keuangan perusahaan harus dijalankan dengan baik berdasarkan PSAK 69. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 yang telah dilakukan oleh salah satu perusahaan agrikultur yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk sebagai dasar pengakuan dan pengukuran elemen laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang diperoleh menggunakan sumber data sekunder yaitu laporan keuangan pada PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2020-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk dalam perlakuan akuntansi aset biologis sudah sesuai dengan PSAK 69 mengenai Agrikultur.

Kata kunci : Agrikultur, Aset Biologis, PSAK 69, Perlakuan, Pengakuan dan Pengukuran.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris dengan memiliki kekayaan alam yang melimpah dan terletak didaerah tropis dengan tanah yang subur sehingga hal ini menjadikan elemen penting bagi sektor agrikultur sebagai sumber utama perekonomian nasional. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia sebagian besar mata pencahariannya sebagai agrikultur dengan jumlah

Received juni 29, 2022; Revised juli 2, 2022; Accepted agustus 22, 2022

37.130.676 penduduk atau sekitar 29,76% (BPS, 2021). Sektor agrikultur memiliki enam subsektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan lainnya. Agrikultur di Indonesia menghasilkan bermacam tumbuhan komoditi ekspor antara lain padi, sayur-sayuran, jagung, ubi, cabai, dan singkong. Selain itu, Indonesia juga terkenal dengan hasil perkebunannya antara lain kelapa sawit, karet, kapas, kopi, dan tembakau. Pada sektor ini dimiliki dan dikelola oleh Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Jumlah perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga akhir tahun 2021 mencapai 25 perusahaan (IDX, 2022).

Perkembangan sektor agrikultur dalam menunjang kemajuan perekonomian di Indonesia membuat peluang usaha semakin besar, sehingga banyak investor yang tertarik pada sektor tersebut (Syukra, 2019). Maka perusahaan agrikultur harus memberikan informasi yang relevan dan andal terkait dengan kinerja perusahaannya serta pengelolaan keuangan perusahaan harus dijalankan dengan baik (Sri Rahayu et al., 2019). Investor dapat melakukan sebuah investasi pada berbagai jenis aset yang ada di perusahaan melalui aset riil maupun aset finansial (Desy Anggraeni dan Koenta Adji Koerniawan, 2012). Informasi tersebut dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajer perusahaan. Dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dapat menggunakan International Financial Reporting Standard (IFRS) untuk membandingkan laporan keuangan secara global, meningkatkan transparansi pelaporan keuangan, mengurangi biaya informasi, dan mengurangi informasi yang tidak simetris (Ball, 2006 dalam Ariyanto et al., 2014). Standar akuntansi internasional yang digunakan pada sektor agrikultur adalah International Accounting Standard (IAS) 41 yang terbit di akhir tahun 2000 (Feleaga et al., 2012). IAS 41 mengatur prosedur akuntansi yang terkait dengan pengelolaan pada entitas transformasi aset biologis yang dapat dijual atau dikonversi menjadi hasil pertanian atau aset biologis tambahan (Martani et al., 2017). Namun, IAS 41 menimbulkan banyak kontroversi karena masih ada beberapa negara merasa belum sesuai dengan karakteristik tersebut khususnya negara berkembang sulit mengimplementasikan IAS 41 yang mengatur perlakuan akuntansi untuk aset biologis mengenai pengukurannya yang didasarkan pada nilai wajar.

Saat ini, Indonesia sudah melakukan kovergensi IAS 41 kedalam PSAK 69 yang disahkan pada tanggal 16 Desember 2015 oleh DSAK IAI dan berlaku efektif untuk laporan keuangan tahunan dimulai atau setelah tanggal 1 Januari 2018. PSAK 69 mengatur perlakuan akuntansi pada sektor agrikultur yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur mengenai aset biologis. Aset biologis merupakan hewan atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis. Pengukuran aset biologis dilakukan pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual, namun jika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal maka pada pengakuan awal atau akhir pelaporan keuangan perusahaan dapat menggunakan harga perolehannya dan dikelompokkan berdasarkan atribut yang signifikan.

PT Astra Agro Lestari Tbk merupakan salah satu perusahaan yang sudah menerapkan PSAK 69 pada sektor agrikultur. Perusahaan ini bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit dan menjalankan berbagai kegiatan usaha lainnya. Kelapa sawit menjadi aset biologis yang di olah oleh PT Astra Agro Lestari Tbk dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan sesuai dengan ketentuan PSAK 69. Dengan adanya perhitungan aset biologis ini dapat mengetahui berapa transaksi masa lalu yang memungkinkan untuk memperoleh hasil di masa depan sehingga aset yang dimiliki perusahaan dapat diketahui secara keseluruhan. Pada penelitian sebelumnya penerapan akuntansi aset biologis yang dilakukan belum sesuai dengan PSAK 69 (Ratih dan Amrie, 2018). Masih terdapat kesulitan menggunakan metode pengukuran pada PSAK 69 yang berbasis pada pasar aktif tersebut (Pratiwi, 2017). Selain itu masih terdapat pengukuran aset biologis perusahaan menggunakan harga perolehan sedangkan dalam PSAK 69 disarankan menggunakan pada nilai wajar (Meilansari, 2019). Oleh karena itu, penerapan PSAK 69 menarik untuk di analisis karena adanya perbedaan masalah pada penerapan tersebut atas aset biologis diberbagai perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 yang telah dilakukan oleh salah satu perusahaan agrikultur yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk sebagai dasar pengakuan dan pengukuran elemen laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengangkat judul penelitian mengenai **“ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS BERDASARKAN PSAK 69 PADA PT ASTRA AGRO LESTARI TBK”**.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Agency

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan agency theory sebagai hubungan antara agent (manajemen suatu usaha) dan principal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan, Teori agency merupakan sebuah kontrak di mana terdapat satu orang atau lebih pemilik (principal) yang mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang kepada agent untuk dapat mengambil keputusan. Teori agency membahas mengenai permasalahan yang timbul di perusahaan karena adanya pemisahan kekuasaan antara pemilik (principal) dan manajemen (agent). Adanya pemisahan antara pemilik sebagai principal dan manajemen sebagai agent yang menjalankan perusahaan dapat menyebabkan munculnya agency problem. Hal ini dikarenakan adanya kepentingan dan tujuan dari masing-masing pihak yang bersangkutan. Untuk membatasi hal tersebut, principal dapat memberikan insentif yang tepat kepada agent (The bonding expenditures by agent) dan mengeluarkan biaya monitoring (The monitoring expenditures by principal) untuk menghindari penyimpangan yang dilakukan oleh agent. Ketika penyimpangan masih terjadi dan mengurangi kesejahteraan principal, maka hal tersebut dapat disebut sebagai residual loss. Semua hal tersebut dapat didefinisikan sebagai agency cost (Fama & Jensen, 1983). Teori ini membantu dalam menerapkan berbagai mekanisme tata kelola untuk mengendalikan tindakan pihak manajemen di perusahaan (Panda & Leepsa, 2017).

B. Teori Stakeholder

Definisi stakeholder menurut Freeman dan McVea (2001) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Aktivitas yang dilakukan perusahaan mempengaruhi banyak pihak (stakeholder), sehingga manajemen perusahaan diharapkan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan yang diharapkan stakeholder dan melaporkannya kepada stakeholder (Guthrie, et al., 2004). Teori stakeholder adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan harus bertanggungjawab (Freeman, 1984). Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun memiliki tujuan yang lebih luas yaitu melayani publik dengan menciptakan nilai bagi masyarakat serta harus memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingannya baik itu pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, maupun pihak-pihak lain. Hal ini menjelaskan bahwa keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh pemangku kepentingan kepada perusahaan tersebut. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan stakeholder-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan stakeholder-nya, terutama stakeholder yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas 4 operasional perusahaan, misalnya seperti tenaga kerja, keinginan pasar atas produk perusahaan, dan lain-lain (Chariri & Ghazali, 2007).

C. Teori Signaling

Teori signaling pada dasarnya berkaitan dengan pengurangan asimetri informasi yang terjadi antara dua pihak (Spence, 2002). Informasi dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan setiap individu. Stiglitz (2002) menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi ketika "orang yang berbeda mengetahui hal yang berbeda". Karena beberapa informasi bersifat pribadi, asimetri informasi timbul antara mereka yang memiliki informasi tersebut dan mereka yang berpotensi dapat membuat keputusan yang lebih baik jika informasi tersebut dimiliki. Menurut Spence (1973) informasi keuangan akan digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang baik, untuk mengirimkan sinyal kepada pasar. Perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai hal mengenai keadaan perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan dapat menyebabkan undervaluation terhadap nilai perusahaan. Sinyal positif yang diberikan perusahaan diharapkan dapat membawa respon positif dari pasar, sehingga dapat semakin memberikan nilai tambah yang lebih tinggi bagi perusahaan. Teori signaling menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena

informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

D. Akuntansi

Menurut FASB (2017), akuntansi merupakan kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan suatu informasi kuantitatif yang digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Munawir (2010), akuntansi adalah seni dari pada pencatatan, penggolongan dan peringkasan peristiwa yang bersifat keuangan dengan cara yang secepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam penafsiran terhadap hal-hal yang timbul. Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, peringkasan, pengolahan, mengklasifikasi dan menyajikan data transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dipahami dalam mengambil keputusan.

E. Agrikultur

Menurut Mosher (1987), agrikultur adalah suatu bentuk produksi secara khas yang didasarkan pada proses pengolahan terhadap tumbuhan dan hewan ternak. Sedangkan menurut Van Aaresten, agrikultur adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan sesuatu dari berbagai jenis tumbuhan dan hewan peternakan. Sektor agrikultur terdiri dari tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan lainnya.

F. Laporan Keuangan

Menurut IAI (2015) dalam SAK No. 1 dikemukakan bahwa Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas sehingga laporan ini menjadi bagian dari proses pelaporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang dapat memberikan manfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi (Hans, 2016:126). Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, dan catatan atas laporan keuangan.

G. Aset

Menurut PSAK No.16 yang direvisi pada tahun 2011, aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang bernilai sehingga akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Aset pada neraca dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu asset lancar (*current assets*) dan asset tidak lancar (*noncurrent assets*) (Kieso, 2007). Asset lancar merupakan aktiva yang dapat dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya, paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan normal (Munawir, 2004:14). Sedangkan Asset Tidak Lancar merupakan aktiva yang tidak mudah untuk dikonversikan menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi.

H. Aset Biologis

Aset Biologis merupakan salah satu jenis aset dari perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur berupa hewan atau tanaman hidup (PSAK 69). Karakteristik khusus yang membedakan aset biologis dengan aset lainnya yaitu aset biologis mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada aset biologis.

Aset biologis dibedakan menjadi beberapa jenis (Ridwan, 2011: 10) yaitu:

- a. Aset biologis bawaan menghasilkan produk yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat bergenerasi sendiri. Contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.
- b. Aset biologis bahan pokok dapat dipanen menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk diproduksi daging, padi menghasilkan bahan pangan keras, dan produksi kayu sebagai bahan kertas.

Masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, (Maghfiroh, 2017:18) yaitu:

- a. Aset biologis jangka pendek memiliki masa manfaat atau masa transformasi biologis kurang dari atau sampai satu tahun. Contoh tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung dan lain sebagainya.
- b. Aset biologis jangka panjang memiliki masa manfaat atau masa transformasi biologis lebih dari satu tahun. Contoh tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak berumur panjang (kuda, sapi, kedelai, dsb).

I. PSAK 69

PSAK 69 mengatur aset biologis atau produk agrikultur yang diakui jika telah memenuhi tahapan kriteria sesuai dengan pengakuan aset. Dasar pengukuran aset biologis diukur pada nilai wajar dikurangi dengan biaya yang terjadi pada saat menjual aset biologis tersebut, jika nilai wajar tidak bisa diukur atau hitung secara andal pada saat awal pengakuan aset biologis dilakukan pada akhir pelaporan keuangan perusahaan. Keuntungan atau kerugian timbul pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur akan diungkapkan pada periode yang berjalan dengan adanya perubahan nilai wajar dikurangi biaya yang timbul pada saat menjual aset biologis. Produk agrikultur ini merupakan produk yang berasal dari hasil pemanenan aset biologis.

Entitas mengakui adanya aset biologis atau produk agrikultur jika, dan hanya jika entitas memiliki atau mengendalikan aset tersebut karna akibat dari peristiwa atau transaksi masa lalu, manfaat ekonomik yang berhubungan dengan aset tersebut akan mengalir kedalam perusahaan, dan pengukuran pada nilai wajar atau biaya perolehan pada saat memperoleh aset tersebut dapat diukur secara andal (PSAK 69, 2016). Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya-biaya untuk dijual kecuali terdapat kesulitan dalam penggunaan nilai wajar yang tidak bisa diukur secara andal maka menggunakan harga perolehan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus berdasarkan fenomena yang dialami oleh objek penelitian melalui data yang diperoleh, dikumpulkan, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder dengan menggunakan laporan keuangan pada PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2020-2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 yang telah dilakukan oleh salah satu perusahaan agrikultur yaitu PT Astra Agro Lestari Tbk sebagai dasar pengakuan dan pengukuran elemen laporan keuangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengakuan Aset Biologis

Aset biologis PT Astra Agro Lestari Tbk terdiri atas produk agrikultur bertumbuh dan aset hewan. Produk agrikultur bertumbuh berupa produk panen yang tumbuh pada tanaman produktif sampai dengan saat untuk dipanen. Dalam laporan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2020-2021 pengakuan aset biologis dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu disajikan pada aset tidak lancar dan aset lancar. Sebagaimana umumnya pengklasifikasian aset biologis pada aset lancar merupakan aset biologis yang terdiri dari aset hewan dengan ketentuan berdasarkan kondisi fisik dan harga transaksi yang disesuaikan, dikurangi dengan biaya untuk menjual dan produk agrikultur bertumbuh berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang tumbuh pada

Title of Paper.. Title of Paper.. (First Author)

tanaman kelapa sawit. Sedangkan aset biologis pada aset tidak lancar dikelompokkan menjadi Tanaman Belum Menghasilkan dan Tanaman Menghasilkan. Total luasan perkebunan Perseroan terbagi menjadi dua kategori, yaitu TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) seluas 22.473 hektar (7,8%) dan TM (Tanaman Menghasilkan) seluas 264.254 hektar (92,2%). Penyusutan tanaman menghasilkan dimulai pada tahun tanaman tersebut menghasilkan dengan menggunakan metode garis lurus selama taksiran masa manfaat ekonomis yaitu 20 tahun. Tanaman kelapa sawit dinyatakan menghasilkan bila telah berumur tiga sampai dengan empat tahun yang pada umumnya telah menghasilkan tandan buah segar (TBS) rata-rata empat sampai dengan enam ton per hektar dalam satu tahun. Tanaman karet dinyatakan menghasilkan bila telah berumur lima sampai dengan enam tahun. Keuntungan atau kerugian yang timbul saat pengakuan awal dan perubahan nilai wajar dicatat dalam laba rugi pada saat periode terjadinya.

Berdasarkan pada PSAK 69, pengakuan aset biologis dikelompokkan menjadi dua yaitu dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar. Kriteria tersebut tergantung pada jangka waktu transformasi yang terjadi pada aset biologis. Jika masa transformasinya kurang dari atau sampai dengan satu tahun maka diakui sebagai aset lancar sedangkan apabila lebih dari satu periode pelaporan atau satu tahun maka dapat diakui sebagai aset biologis tidak lancar. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk sudah sesuai dengan PSAK 69 dalam pengakuan aset biologis. Terkait pengelompokan aset biologis tersebut untuk mengetahui kemampuan aset biologis dalam menghasilkan produk agrikultur yang berpengaruh terhadap manfaat ekonomis yang mengalir pada entitas yang di masa datang.

B. Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran aset biologis di PT Astra Agro Lestari Tbk diukur pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Nilai wajar aset hewan ditentukan berdasarkan kondisi fisik dan harga transaksi yang disesuaikan, dikurangi dengan biaya untuk menjual. Produk agrikultur bertumbuh berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang tumbuh pada tanaman kelapa sawit. Nilai wajar produk agrikultur bertumbuh ditentukan berdasarkan estimasi harga jual dan potensi jumlah TBS, dikurangi dengan biaya yang terjadi selama masa pertumbuhan sampai dipanen dan biaya untuk menjual. Asumsi utama yang digunakan dalam menentukan nilai wajar produk agrikultur bertumbuh:

- Harga jual hasil panen (kenaikan/penurunan harga jual akan mempengaruhi kenaikan/ penurunan nilai wajar produk agrikultur bertumbuh).
- Jumlah hasil panen (kenaikan/penurunan jumlah hasil panen akan mempengaruhi kenaikan/penurunan nilai wajar produk agrikultur bertumbuh).

Selama periode berjalan hasil panen TBS adalah sejumlah 3.222.725 ton (2020: 3.623.005 ton) dengan perkiraan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual sebesar Rp 6.055 miliar (2020: Rp 4.399 miliar) dan keuntungan perubahan nilai wajar produk agrikultur bertumbuh sebesar Rp 49.898 juta (2020: Rp 84.400 juta). Nilai wajar aset biologis berdasarkan hirarki nilai wajar Tingkat 3. Perhitungan perubahan nilai wajar aset biologis tergantung pada asumsi utama, seperti: harga jual dan jumlah hasil panen yang diestimasi berdasarkan kondisi terkini. Penyusutan tanaman menghasilkan dimulai pada tahun tanaman tersebut menghasilkan dengan menggunakan metode garis lurus selama taksiran masa manfaat ekonomis yaitu 20 tahun.

Berdasarkan pada PSAK 69, pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dan harus diukur saat pengakuan awal pada setiap tanggal neraca sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk sudah sesuai dengan PSAK 69 dalam pengukuran aset biologis.

C. Penyajian dan Pengungkapan Aset Biologis

Penyajian aset biologis dalam laporan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2020 – 2021 dikelompokkan ke dalam akun aset lancar dan akun aset tidak lancar. Pada aset lancar terdapat aset biologis yang terdiri dari aset hewan dengan ketentuan berdasarkan kondisi fisik dan harga transaksi yang disesuaikan, dikurangi dengan biaya untuk menjual dan produk agrikultur bertumbuh berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang tumbuh pada tanaman kelapa sawit, sedangkan aset biologis pada aset tidak lancar dikelompokkan menjadi Tanaman Belum Menghasilkan dan Tanaman Menghasilkan. Total luasan perkebunan Perseroan

terbagi menjadi dua kategori, yaitu TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) seluas 22.473 hektar (7,8%) dan TM (Tanaman Menghasilkan) seluas 264.254 hektar (92,2%). Pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2020 – 2021 berupa kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar aset biologis. Berikut ini adalah gambar neraca PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2020 - 2021 pada pengelompokan aset biologis:

	<u>2021</u>	<u>Catatan/ Notes</u>	<u>2020</u>	
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	3,896,022	2c,2n,4,6c	978,892	<i>Cash and cash equivalents</i>
Piutang usaha, setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar Rp 24.543 (2020: Rp 24.261)				<i>Trade receivables, net of provision for impairment of Rp 24,543 (2020: Rp 24,261)</i>
Pihak ketiga	236,336	2d,5	391,189	<i>Third parties</i>
Pihak berelasi	221,799	2d,2n,5,6c	374,660	<i>Related parties</i>
Piutang lain-lain				<i>Other receivables</i>
Pihak ketiga	124,860	2d	620,750	<i>Third parties</i>
Pihak berelasi	1,222	2d,2n,6c	3,385	<i>Related party</i>
Persediaan	3,023,478	2e,7	2,165,603	<i>Inventories</i>
Aset biologis	291,491	2h,13	258,134	<i>Biological assets</i>
Uang muka	81,554	8	123,234	<i>Advances</i>
Pajak dibayar dimuka	<u>1,537,446</u>	9	<u>1,022,043</u>	<i>Prepaid taxes</i>
Total aset lancar	<u>9,414,208</u>		<u>5,937,890</u>	<i>Total current assets</i>
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Investasi pada ventura bersama	330,904	2b,10	255,530	<i>Investments in joint ventures</i>
Piutang jangka panjang - pihak berelasi	419,452	2d,2n,6c	456,951	<i>Long-term receivables - related parties</i>
Aset pajak tangguhan, bersih	626,433	2o,18c	723,020	<i>Deferred tax assets, net</i>
Tanaman produktif				<i>Bearer plants</i>
Tanaman menghasilkan, setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai sebesar Rp 3.357.312 (2020: Rp 3.016.786)	5,499,864	2f,2j,11a	5,461,796	<i>Mature plantations, net of accumulated depreciation and impairment of Rp 3,357,312 (2020: Rp 3,016,786)</i>
Tanaman belum menghasilkan	1,614,607	2f,2j,11b	1,544,060	<i>Immature plantations</i>
Aset tetap, setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai sebesar Rp 8.776.501 (2020: Rp 7.904.162)	9,172,225	2g,2j,2w,12	9,242,161	<i>Fixed assets, net of accumulated depreciation and impairment of Rp 8,776,501 (2020: Rp 7,904,162)</i>
Goodwill	55,951	2b	55,951	<i>Goodwill</i>
Perkebunan plasma	1,494,531	2i,14	1,493,464	<i>Plasma plantations</i>
Tagihan restitusi pajak	1,655,100	18d	2,485,464	<i>Claims for tax refunds</i>
Aset lain-lain	<u>116,631</u>	2d,2v	<u>124,944</u>	<i>Other assets</i>
Total aset tidak lancar	<u>20,985,698</u>		<u>21,843,341</u>	<i>Total non-current assets</i>
TOTAL ASET	<u><u>30,399,906</u></u>		<u><u>27,781,231</u></u>	TOTAL ASSETS

Gambar 4.1 Neraca PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2020-2021

Selain itu terdapat juga akun laba/rugi yang timbul dari perubahan nilai wajar aset biologis yang dicantumkan di laporan laba rugi. Perubahan nilai wajar aset biologis dihitung dari selisih antara nilai awal aset biologis dengan nilai akhir aset biologis. Pengungkapan tersebut terdapat pada laporan laba rugi PT Astra Agro Lestari Tbk dan mempengaruhi nilai aset biologis di laporan posisi keuangannya. Penyusutan tanaman menghasilkan dimulai pada tahun tanaman tersebut menghasilkan dengan menggunakan metode garis lurus selama taksiran masa manfaat ekonomis yaitu 20 tahun. Tanaman kelapa sawit dinyatakan menghasilkan bila telah berumur tiga sampai dengan empat tahun yang pada umumnya telah menghasilkan tandan buah segar (TBS) rata-rata empat sampai dengan enam ton per hektar dalam satu tahun. Tanaman karet dinyatakan menghasilkan bila telah berumur lima sampai dengan enam tahun. Berikut ini adalah gambar laporan aset biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2020 -2021:

13. ASET BIOLOGIS		13. BIOLOGICAL ASSETS	
	<u>2021</u>	<u>2020</u>	
Aset hewan	-	16,541	<i>Livestocks</i>
Produk agrikultur bertumbuh	<u>291,491</u>	<u>241,593</u>	<i>Growing agricultural produce</i>
	<u><u>291,491</u></u>	<u><u>258,134</u></u>	
Aset biologis disajikan sebagai aset lancar.		<i>Biological assets presented as current assets.</i>	
Mutasi aset hewan adalah sebagai berikut:		<i>The movements of livestock are as follows:</i>	
	<u>2021</u>	<u>2020</u>	
Saldo awal	16,541	201,116	<i>Beginning balance</i>
Penambahan	11,301	33,642	<i>Addition</i>
Pengurangan	(27,842)	(168,217)	<i>Deduction</i>
Kerugian perubahan nilai wajar	<u>-</u>	<u>(50,000)</u>	<i>Loss on changes in fair value</i>
Saldo akhir	<u><u>16,541</u></u>	<u><u>16,541</u></u>	<i>Ending balance</i>

Gambar 4.2 Aset Biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2020-2021

Berdasarkan pada PSAK 69, penyajian aset biologis dalam laporan keuangan dikelompokkan ke dalam akun aset lancar dan akun aset tidak lancar serta pengakuan aset biologis terdapat deskripsi kualitatif dari setiap kelompok aset biologis, metode penyusutan yang digunakan dan umur manfaat, tarif penyusutan yang digunakan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk sudah sesuai dengan PSAK 69 dalam penyajian dan pengungkapan Aset Biologis.

D. Analisis Perlakuan Akuntansi PT Astra Agro Lestari Tbk berdasarkan PSAK 69

Analisis perlakuan akuntansi PT Astra Agro Lestari Tbk berdasarkan PSAK 69 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Analisis Perlakuan Akuntansi PT Astra Agro Lestari Tbk

No	Indikator	PT Astra Agro Lestari Tbk	PSAK 69 Agrikultur	Analisis
1	Pengakuan Aset Biologis	Pengelompokan aset biologis pada PT Astra Agro Lestari Tbk digunakan untuk mengetahui kemampuan aset biologis dalam menghasilkan produk agrikultur yang berpengaruh terhadap manfaat ekonomis yang mengalir pada entitas yang di masa datang sehingga keuntungan atau kerugian yang timbul saat pengakuan awal dan perubahan nilai wajar dicatat dalam laba rugi pada saat periode terjadinya dan nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.	Entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur jika dan hanya jika entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa atau transaksi dimasa lalu, kemungkinan manfaat ekonomi di masa depan dapat mengalir ke entitas dari aset biologis dan nilai wajar atau harga perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.	Telah sesuai dengan PSAK 69
2	Pengukuran Aset Biologis	Pengukuran aset biologis di PT Astra Agro Lestari Tbk diukur pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul saat pengakuan awal dan perubahan	Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar	Telah sesuai dengan PSAK 69

		nilai wajar dicatat dalam laba rugi pada saat periode terjadinya.	yang tidak bisa diukur secara andal.	
3	Penyajian dan Pengungkapan Aset Biologis	Penyajian aset biologis dalam laporan keuangan PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2020 – 2021 dikelompokkan ke dalam akun aset lancar dan akun aset tidak lancar. Aset biologis pada aset lancar terdiri dari aset hewan dan produk agrikultur bertumbuh berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang tumbuh pada tanaman kelapa sawit, sedangkan aset biologis pada aset tidak lancar dikelompokkan menjadi Tanaman Belum Menghasilkan dan Tanaman Menghasilkan. Penyusutan tanaman menghasilkan dimulai pada tahun tanaman tersebut menghasilkan dengan menggunakan metode garis lurus selama taksiran masa manfaat ekonomis yaitu 20 tahun. Keuntungan atau kerugian yang timbul saat pengakuan awal dan perubahan nilai wajar dicatat dalam laba rugi pada saat periode terjadinya.	Terdapat rincian aset biologis, Rincian jumlah aset menurut jenisnya, Metode, umur manfaat dan tarif penyusutan yang digunakan serta Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.	Telah sesuai dengan PSAK 69

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PT Astra Agro Lestari Tbk sudah sesuai dengan PSAK 69 dalam pengakuan aset biologis. Terkait pengelompokan aset biologis tersebut untuk mengetahui kemampuan aset biologis dalam menghasilkan produk agrikultur yang berpengaruh terhadap manfaat ekonomis yang mengalir pada entitas yang di masa datang. Pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dan harus diukur saat pengakuan awal pada setiap tanggal neraca sebesar nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. PT Astra Agro Lestari Tbk sudah sesuai dengan PSAK 69 dalam pengukuran aset biologis. Kemudian pada penyajian aset biologis dalam laporan keuangan dikelompokkan ke dalam akun aset lancar dan akun aset tidak lancar serta pengakuan aset biologis terdapat deskripsi kualitatif dari setiap kelompok aset biologis, metode penyusutan yang digunakan dan umur manfaat, tarif penyusutan yang digunakan perusahaan maka dari itu, PT Astra Agro Lestari Tbk sudah sesuai dengan PSAK 69 dalam penyajian dan pengungkapan Aset Biologis.

Saran

Berikut saran yang diberikan melalui hasil penelitian ini agar mendapatkan hasil yang lebih baik bagi penelitian selanjutnya yaitu:

- a. Bagi perusahaan

Diharapkan perusahaan dapat memberikan rincian aset biologis pada hewan maupun tanaman lebih detail dalam laporan keuangan agar memperoleh data yang jelas dan mendalam terkait aset biologis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih dari satu objek dan dapat menggunakan beberapa periode sehingga hasil penelitian bersifat lebih umum dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.T. Mosher. (1987). *Mengerakan dan Mengembangkan Pertanian*. Jakarta: Yusaguna.
- Aartsen, J. (1953). *Ekonomi pertanian Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.
- Amrie, & Ratih. (2018). *Evaluasi Penerapan Akuntansi Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Peternakan*. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/265406-evaluasipenerapan-akuntansi-aset-biolog-c433874e.pdf>.
- Anggraeni, D., & Koerniawan, K. (2012). MODERNISASI, Volume 8, Nomor 2, Juni 2012. PERBANDINGAN LAPORAN KEUANGAN (LAPORAN LABA RUGI) SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN IFRS SERTA PENGARUHNYA TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR, 180-205.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2011 - 2021*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/statistable/2009/04/16/970/penduduk-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-menurut-lapangan-pekerjaan-utama-1986---2018.html>
- Ball, R. (2006). *International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors*. *Accounting & Business Research*, 36:5-27.
- Donal E, Kieso, Jerry J, Weygandt, & Terry D. Warfield. (2007). *Akuntansi Intermediate (12 ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- FASB. (2017). Retrieved from Financial Accounting Standards Board: <https://fasb.org/>
- Feleaga, L., Feleaga, N., & Raileanu, V. (2012). Theoretical considerations about implementation of IAS 41 in Romania. *Theoretical and Applied Economics*, XIX(2), 31-38.
- IAI. (2011). *Aset Tetap*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- IAI. (2013). *Pernyataan Standar Keuangan 01 : Penyajian Laporan Keuangan (Revisi 2013)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia. Retrieved from Ikatan Akuntan Indonesia: http://iaiglobal.or.id/v03/PPL/email_ppl-137.html
- IDX. (2022). *Daftar Saham*. Retrieved from Indonesia Stock Exchange (IDX): <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/>
- Kartikahadi, H. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Maghfiroh, S. (2017). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan IAS No. 41 dan PSAK No. 69*. *El-Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 8, 03-216.
- Martani, D., & dkk. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis IFRS*. Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan (4 ed.)*. Yogyakarta: Liberty.
- Pratiwi, W. (2018). *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Psak-69 Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember*. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis*, 140-150.
- Rahayu, S., & dkk. (2019). *PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN RUMAH IBADAH SESUAI DENGAN PSAK 45 PADA SISWA-SISWI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MATHLAUL ANWAR PROGRAM STUDI AKUNTANSI. DINAMISIA-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 3, Special Issue Juni 2019, 3, 135-143*.
- Ridwan, A. (2011). *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT. Perkebunan Nusantara XIV Makassar (Persero)*. Makassar: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin Makassar.
- Syukra, R. (2019). *Rakornas Kadin: Investasi Sektor Pertanian Harus Diperkuat*. *Investor Daily*. Retrieved from <https://investor.id/business/rakornas-kadin-investasi-sektor-pertanian-harusdiperkuat>